

**Galuh Prakasya, Teguh Wijaya Mulya, Khanis Suvianita**

Fakultas Psikologi / Universitas Surabaya

Galuhwtn@gmail.com

### **ABSTRAK**

Budaya Patriarki di Indonesia sudah menjadi sebuah hal yang umum dan tampak biasa saja. Perempuan selalu melihat diri mereka satu tingkat dibawah kemampuan laki-laki, padahal hal yang membedakan laki-laki dan perempuan hanyalah sebatas organ tubuh. Jika ada perempuan yang sadar akan hal tersebut, jarang bagi mereka untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dan memilih untuk tetap berada dalam belenggu patriarki. Diperlukan sebuah wacana untuk menggugah pemikiran perempuan supaya melihat lebih luas bahwa sebuah patriarki adalah sistem yang normatif bagi negara, budaya dan agama, namun setiap perempuan sebenarnya memiliki pilihan atas kebebasan dirinya.

Hasil dari penelitian ini adalah aku sebagai perempuan yang hidup dalam keluarga patriarki memiliki pandangan yang berbeda mengenai perempuan. Proses rekonstruksi diri yang aku jalani, menghasilkan sebuah pandangan bahwa perempuan dapat memegang kendali atas dirinya dan tidak ditentukan oleh budaya normatif. Hal tersebut juga di pengaruhi oleh buku bacaan yang selama ini aku baca. Dari buku yang aku baca, aku meyakini hal yang berbanding terbalik dengan idealisasi budaya, dalam realita sekitarku banyak perempuan yang sebenarnya tidak sepenuhnya mengikuti sesuai dengan idealisasi budaya. Maka dari itu, aku memiliki pandangan untuk menghancurkan idealisasi perempuan lalu memilih untuk memahami tubuhku, pemikiranku dan kebebasan diriku sebagai perempuan.

Kata Kunci: Perempuan, Feminisme, Patriarki, Konstruksi Diri, Buku

## **PENDAHULUAN**

Berangkat dari pertanyaan teman kuliahku, “*Kenapa sih Gal kamu nggak mau berkomitmen ?*”. dan aku menjawab, “*Belum ada laki-laki yang bisa aku manusiakan*”. Pada saat itu lah aku mulai mendalami diriku sendiri. Di setiap forum pembicaraan dengan teman-temanku, aku selalu memiliki pandangan yang berbeda mengenai perempuan. Teman-teman perempuanku, selalu menjadi seseorang yang dipilih oleh kaum lelaki. Berbeda denganku, sejak SD aku sudah memilih laki-laki yang aku sukai. Ketika aku menyukai seseorang, berarti aku berhak mendekatinya. Itu lah yang ada dipikiranku. Tetapi, teman-teman perempuanku menganggap hal seperti itu tidak pantas dilakukan perempuan. Perempuan itu menunggu.

Aku mulai bertanya dengan diriku, apa ada yang salah dengan diriku? Ketika aku suka apakah aku tidak boleh mendekati apa yang membuatku bahagia? Apa yang salah dengan perempuan yang menyukai laki-laki duluan? Apakah perempuan harus menunggu dan laki-laki mengejar? Itu tidak adil!. Akulah yang berhak atas diriku sendiri, bukan orang lain yang mengatur.

Konstruksi diri dalam diriku adalah aku sebagai perempuan yang memiliki hak atas diriku sendiri. Aku akan melakukan apapun yang diterima oleh diri, perasaan dan badanku. Namun, segala hal yang aku lakukan bertabrakan dengan budaya yang ada di sekitar. Jika budaya sekitarku mengatakan perempuan harus menjaga keperawannya sampai menikah, dalam diriku itu tidak perlu, selama bisa dipertanggung jawabkan oleh perempuan itu sendiri kenapa tidak? Jika budaya di sekitarku mengatakan bahwa perempuan adalah sebuah pilihan untuk laki-laki, menurutku itu tidak adil. Perempuan juga berhak memilih laki-laki. Laki-laki juga

bisa menjadi pilihan perempuan. Jika budaya di sekitarku, perempuan harus bersolek dan berpenampilan cantik untuk lelaki, menurutku itu tidak perlu dilakukan untuk lelaki, lakukanlah untuk badan dan kesenangan perempuan itu sendiri. Bahkan, di dalam keluargaku perempuan harus menurut pada laki-laki dengan alasan, bahwa laki-laki adalah kepala keluarga. Ayahku sendiri bilang padaku, *“jika suami punya sesuatu yang disembunyikan dari istri itu wajar, tapi istri tidak boleh menyembunyikan sesuatu dari suami”*. Hal tersebut sangat bertentangan dengan pemikiranku. Itu hal yang tidak adil. Menurutku, dalam hubungan suami istri seharusnya jika suami ingin istri terbuka dengannya, sang suami juga harus terbuka dengan sang istri. Jika suami tidak ingin istri selingkuh, maka suami tidak boleh selingkuh. Begitu juga sebaliknya untuk perempuan. Berbagai macam rasa ketidakadilan sudah aku rasakan sejak kecil di dalam keluargaku. Keluargaku terdapat ayah,ibu, satu adik perempuan dan satu adik laki-laki. Aku adalah anak perempuan pertama. Sejak kecil, aku selalu mengejar sesuatu yang membuat diriku bahagia dan aku mempertanggung jawabkan semua resiko dengan diriku.

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu,tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru (Kamtini, 2015). Pernah ketika aku TK, ibu pergi meninggalkanku aku untuk bekerja di TK. Semalam sebelumnya, aku benar-benar ingin pergi ke TK esok pagi, ibuku meninggalkan aku karena aku masih tidur, kemudian aku nekat hanya memakai kaos kutang dan celana tidur lalu

mengontel sepeda roda empatku untuk pergi ke TK. Sebelum berangkat aku sudah menyiapkan kondisi jika aku tidak bisa menyebrang jalan raya, aku akan meminta tolong orang dewasa untuk menyebrangkan aku. Pada akhirnya, aku sampai dengan selamat di TK dan bertemu ibuku.

Respond yang aku dapatkan saat itu adalah amukan besar dari ibuku. Ibu memarahi aku. Ibu menghukumku dengan mencabut dua roda sepedaku. Aku marah dan menangis saat itu. Aku merasa kecewa dengan ibu. Alhasil aku pulang dengan banyak luka di kaki, karena aku jatuh berkali-kali dari sepedaku yang rodanya dari empat tinggal dua. Aku tidak menyesal dan merasa bersalah saat itu, aku justru berfikir dengan begitu aku pasti segera bisa menaiki sepeda roda dua.

Ketika akan masuk SD, ayah dan ibu melarangku untuk masuk SD diusia 6 tahun. Aku tetap mempertahankan untuk masuk SD diusia itu. Ketika SD, aku mulai mengalami kesulitan belajar dan ayahku sudah mulai sering memukuliku ketika nilaiku buruk. Sampai akhirnya aku lulus dengan nilai yang cukup untuk masuk SMP Negeri. Tetapi sayang, ayah dan ibuku sudah terlanjur mendaftarkan aku di SMP belakang SDku. Aku cukup kecewa dengan perlakuan orang tuaku yang tidak memberiku kesempatan untuk memilih saat itu. Kekecewaanku tidak dapat memilih sekolah yang aku inginkan dan harus menurut dengan orang tuaku, membuatku memiliki asertifitas yang rendah. Menurut Harris ( dalam Martini & Adriani, 2005) mengatakan bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang di dalam keluarga yang menentukan pola respons seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah anak menjadi

dewasa. Terdapat penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan asertivitas yang signifikan antara pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan pola asuh *uninvolved*. Asertifitas seseorang dengan pola asuh *authoritative* lebih tinggi dari pada subjek dengan pola asuh *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved* ( dalam Martini & Adriani, 2005). Hingga aku dewasa, aku memiliki asertifitas rendah di dalam keluargaku. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuaku terhadap aku membuat aku tidak bisa berpendapat bebas, terutama pada ayahku. Ayah tidak pernah membebaskan aku untuk memilih. Sejak SMP tepatnya, banyak peraturan yang dibuat oleh ayahku. Contohnya, jika aku tidak masuk SMA Negeri, ayah tidak akan membiayai sekolahku. Jika aku ingin tetap sekolah SMA, ketika pagi, aku harus bekerja di TK dan siang bersekolah. Sampai ketika kuliah, ayahku memberiku kesepakatan, jika aku tidak masuk universitas negeri, berarti aku harus bekerja dulu dan ketika aku masuk universitas swasta, aku harus menyambi bekerja di TK milik ayahku. Kegiatan-kegiatan yang menurutku adalah sebuah pemaksaan terhadap diriku. Selain itu, sejak kecil hingga dewasa, aku juga mendapatkan kekerasan fisik maupun verbal dari ayahku. Jika aku bertengkar dengan ayah, ayahku tidak segan-segan memukulku hingga meludahiku sambil memaki aku.

Keluarga selalu dijadikan tempat utama bagi anak, maka dari itu jika anak bermasalah , maka orang tua yang selalu dipanggil oleh pihak sekolah maupun polisi. Tetapi disisi lain, ada argumen yang mengatakan bahwa sebenarnya masalah yang terjadi terhadap anak lebih efektif bila dilihat saat kejadian dan dari perilaku anak tersebut terlebih dahulu, daripada langsung ditujukan ke keluarga (Burman,

2008). Namun pada saat aku SMP, aku sempat menjadi bahan *bullying*<sup>1</sup> dari beberapa teman-temanku. Mereka sempat melabrakku di dalam angkot ketika aku berpacaran dengan kakak kelas yang cukup tenar. Mereka juga membongkar isi tasku saat aku tidak ada dikelas. Pada saat itu aku sudah dalam keadaan marah dengan teman-temanku dan meninggalkan kelas tanpa izin guruku. Guruku tidak menanyakan permasalahanku saat itu. Ketika aku ingin bercerita mengenai masalahku dengan teman-temanku sehingga aku di *bully* oleh teman-temanku, guruku memintaku untuk memanggil orang tuaku. Pada saat itu aku merasa kecewa dengan guruku. Terlebih aku takut orang tuaku akan menyalahkan aku. Oleh karena itu, aku hanya diam dan tidak segera melapor kepada orang tuaku. Aku menjadi anak yang suka menyembunyikan sesuatu dari orang tuaku dan merasa tersingkirkan di dalam keluarga sejak saat itu.

Tantangan keluargaku adalah kekuasaan berpusat pada ayah. Patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan ayah. Dimana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, serta harta miliknya, dan ekonomi didalam keluarga. Ayah juga menjadi satu-satunya yang berhak membuat semua keputusan (Retnowulandari, 2012). Didalam keluargaku, ayah masih menjadi pusat segala peraturan dan keputusan didalam rumah. Mulai dari keuangan hingga harta tak terkecuali adalah atas nama ayah. Ibu tidak mendapatkan hak apapun untuk harta

---

<sup>1</sup> Bullying adalah tindakan di mana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. Ada banyak jenis *bullying*. Bisa menyakiti dalam bentuk fisik, seperti memukul, mendorong, dan sebagainya. Dalam bentuk verbal adalah menghina, membentak, dan menggunakan kata-kata kasar.

dan pengaturan ekonomi. Jika akan memutuskan hukuman, ayah menjadi satu-satunya orang yang berhak menghukum. Sampai tujuan berlibur, ayah juga yang memutuskan pergi kemana dan semua anggota keluarga wajib ikut tidak ada alasan yang bisa ditoleransi oleh ayahku.

Beruntungnya, ketika aku sadar posisiku sebagai anak perempuan dalam keluarga patriarki, aku bertemu dengan buku untuk pertama kalinya ketika aku berusia 12 tahun. Buku tersebut adalah milik ayahku. Aku menemukannya di dalam lemari yang sudah lama tidak pernah dibuka oleh ayahku. Sejak saat itu, banyak permasalahan manusia yang aku baca melalui buku. Mayoritas dalam novel fiksi dewasa. Baran menyatakan, bahwa buku merupakan jenis media massa yang berfungsi sebagai sumber pengembangan diri dan cenderung mendorong refleksi pribadi yang lebih besar bila dibandingkan dengan jenis media lainnya (Rahmaningsih, 2014). Aku merasa senang membaca. Ketika aku membaca, aku mendapatkan ruangan tersendiri dari isi kepala dan imajinasiku. Menurut Pardeck (dalam Eliasa, 2016) mendefinisikan bibliotherapy atau terapi pustaka sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku untuk menolong seseorang menyelesaikan masalah-masalahnya. Maka dari itu, aku menyukai buku. Karena dari dalam buku, aku mendapatkan pengetahuan yang lebih seperti realita. Masalah yang ada di dalam buku merupakan konflik yang lebih rumit dari pada masalahku. Aku belajar membiasakan diri dengan hal-hal yang ekstrem di dalam buku. Seperti, kasus prostitusi, seksualitas, perempuan dan label perawannya. Hal yang tabu di masyarakat merupakan kondisi yang menarik untukku. Aku memiliki

pola berpikir yang berbeda dengan sekitarku. Ketika hal seperti *germo*<sup>2</sup> adalah hal yang negatif dan cenderung buruk, aku mendapatkan di buku bahwa *germo* tidak selalu menyiksa para pekerja seksnya. Aku membaca bahwa seorang *germo* juga merawat para anak-anaknya. Seperti itulah hal-hal yang aku dapatkan dari buku. Sebuah pandangan yang mengangkat realitas di sekitar kita.

Termasuk dalam pandangan mengenai perempuan di Indonesia. Perempuan di Indonesia masih terikat dengan budaya, terutama tubuh perempuan. Banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa kepemilikan tubuh mereka masih terikat dengan budaya. Istilah emansipasi perempuan berarti bebas dari pembatasan yang menindas yang dikenakan oleh seks, penentuan diri dan otonomi. Penentuan diri berarti seseorang bebas untuk memutuskan nasibnya sendiri, bebas untuk mendefinisikan peran sosial seseorang, memiliki kebebasan untuk membuat keputusan berkenaan dengan tubuh seseorang. Otonomi berarti seseorang mendapatkan statusnya sendiri, tidak dilahirkan ke dalamnya atau menikahinya, sehingga berarti juga kemandirian finansial, bebas untuk memilih gaya hidup, yang semuanya secara tidak langsung berarti sebuah transformasi radikal dari lembaga-lembaga, nilai-nilai dan teori-teori yang ada (Apriani, 2008).

Aku mulai bertanya-tanya dengan diriku, apakah aku wajar memiliki pandangan idealisasi yang berbeda dari perempuan lainnya. Bahkan bagiku, kendali setiap

---

<sup>2</sup> *Germo* adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan/atau pemilik pekerja seks komersial (PSK). PSK bisa saja tidak tinggal bersama dengan mucikari (umpamanya di dalam suatu bordil), namun selalu berhubungan dengannya



manusia ada di tubuhnya masing-masing. Termasuk *stereotype* tentang keperawanan. Sejak SMA aku tidak pernah berpikiran aku harus menjaga perawanku sampai aku menikah. Aku berkomitmen dengan diriku sendiri, bahwa aku akan melakukan ketika aku ingin dan aku siap, tentunya bersama orang yang aku inginkan dan aku ijin. Dengan begitu, aku tidak akan menyesal atas diriku. Hal tersebut yang ingin aku ungkap dalam tugas akhir ini. Menurutku, itu adalah topik yang menarik, ketika aku sebagai seorang perempuan tumbuh dari keluarga yang penuh kekerasan, lingkungan remaja yang penuh dengan *bullying*, kemudian ketika dewasa aku memiliki kendali atas diriku. Memiliki relasi dengan laki-laki yang mengutamakan kesetaraan hak masing-masing. Menjadi pelaku seks yang menempatkan diriku sebagai subjek bukan objek. Tidak memiliki perasaan menyalahkan diri sendiri atas perilaku seksualku, karena aku memiliki pandangan bahwa '*tubuhku adalah kendali atas diriku bukan untuk dinilai orang lain*'. Hanya aku yang mengetahui atas tubuhku, tidak orang lain. Beberapa konsep sosial dan budaya yang tidak berlaku dalam pandanganku, tentu sudah dianggap sangat menyimpang oleh masyarakat, tetapi aku tidak pernah mempersulitnya, karena aku tubuhku bukan untuk budaya tetapi untuk aku dan perjalanan hidupku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini akan lebih mendalam melihat permasalahan yang aku angkat. Penyajian data yang menggunakan bahasa, kata - kata dan kalimat lebih mudah bagiku untuk menjabarkan masalah yang terjadi padaku. Dengan metode kualitatif yang

mengelompokan asumsi serta menggunakan teori yang terkait akan membantuku untuk lebih fokus pada masalah yang aku alami. Selain itu aku akan lebih bebas menggambarkan konsep diri yang terbentuk dalam diriku dan aku juga lebih mudah untuk melakukan analisis dan refleksi yang lebih mendalam untuk diriku. Moleong (2008) telah mengutip sejumlah definisi penelitian kualitatif yang kemudian menarik simpulan sebagai berikut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada penelitian ini pendekatan studi naratif sangat membantuku untuk menjabarkan cerita perjalanan hidupku. Prosedur dalam pelaksanaan studi naratif dalam penelitian ini, dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap satu individu, yaitu aku sebagai subjek, pengumpulan data melalui ceritaku, penyusunan cerita secara kronologis atas makna dari pengalaman tersebut, kemudian aku dibantu dengan menggunakan tahapan perjalanan hidup atau *life course stage*. Naratif juga bisa diartikan sebagai *fenomena* yang sedang dipelajari, narasi tentang metode yang digunakan dalam studi, misalnya, prosedur dalam menganalisis cerita yang dituturkan (Chase, 2005; Cladinin & Connolly, 2000; Pinnegar & Daynes, 2007 dalam Creswell, 2008).

Tipe studi naratif yang digunakan dalam penelitian ini adalah autobiografi. Creswell mengatakan bahwa autobiografi ialah studi tentang individu yang merupakan informan itu sendiri yang menulis kisah hidupnya (Sari, 2013).

Autobiografi digunakan dalam penelitian ini untuk dapat menjawab fenomena dengan pemahaman sudut pandang yang berbeda dari penulis sendiri yaitu aku yang selaku menjadi subjek.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritikal. Peneliti menggunakan paradigma kritikal karena penelitian ini bertujuan untuk merubah cara pandang masyarakat mengenai konsep idealisasi perempuan yang berada dalam lingkup keluarga budaya patriarki. Diharapkan, juga masyarakat lebih mengetahui kehidupan perempuan lebih dalam, tidak hanya dari masalah yang tampak tetapi juga membongkar hal-hal yang berdampak dari permasalahan yang dihadapi perempuan. Tidak semua perempuan hidup dalam keluarga patriarki akan selalu memiliki idealisasi perempuan yang cenderung bergantung pada lelaki. Perempuan yang berada dalam keluarga patriarki juga dapat memiliki pandangan yang bebas atas dirinya sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dimulai dari latar belakang keluarga ayahku, ayahku mendapatkan pola asuh yang ditolak oleh ibunya. Kemudian budaya Jawa yang patriarki juga mempengaruhi perilaku ayahku, bahkan sampai agama dijadikan sebagai alasan oleh ayahku untuk berkuasa didalam keluargaku. Selain itu, aku akan bercerita sekaligus menganalisis kehidupanku mulai dari aku bayi hingga aku dewasa didalam keluargaku. Aku sebagai anak yang tumbuh dengan ayahku yang memegang erat budaya patriarki dalam hidupnya membuatku semakin kritis dengan diriku sendiri. Aku sebagai anak perempuan yang mendapatkan kekerasan fisik,

psikologis maupun verbal dari ayahku, seharusnya membuatku semakin tunduk pada ayahku namun perilaku keras yang ayah lakukan padaku justru membuatku semakin *survive* untuk menjadi perempuan yang aku inginkan. Bagiku, memiliki latar belakang keluarga yang keras justru membuatku semakin kritis untuk menentukan pilihan hidup, apakah aku akan memilih sebuah gerbang kebebasan atau memilih semakin terpuruk dalam keadaan keluargaku ?

Sampai bertemunya aku dengan buku diusia 12 tahun. Buku-buku yang aku temui pertama kali dan sangat berpengaruh padaku adalah buku fiksi. Buku fiksi merupakan buku yang menceritakan kisah yang imajinatif, setting tempat, tokoh dan alur cerita biasanya tidak ada di kehidupan nyata. Sebagian besar, buku-buku tersebut memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam hidupku. Buku membuka luas cara pandangku melihat realita yang aku hadapi. Bab ini akan berisi mengenai makna buku bagiku. Buku yang menjadi '*pembebasan*' diriku dari keterpurukan yang dapat aku pilih ketika aku berada dalam masalah dalam keluarga tentunya dengan orang tuaku. Buku memberikan pengaruh dalam proses konstruk diri dalam diriku. Melalui buku-buku aku menemukan banyak hal membuatku lebih berani menentukan pilihan dalam hidupku. Dalam bab ini, aku juga akan menuliskan bagaimana proses konstruk diri terbentuk dari buku-buku yang aku baca. Terdapat konstruk diri *experience corollary*, dimana pengalaman disekitarku menjadikan aku berpikir untuk merenkonstruksi diri menjadi seseorang yang aku inginkan. Kemudian, terdapat juga proses konstruk diri ketika aku menghayati diriku sebagai perempuan, aku memiliki pandangan yang berbeda mengenai idealisasi perempuan dalam diriku, maka disebutlah proses itu dengan *individuality corollary*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini adalah autobiografi yang tentunya berisi mengenai tentang aku. Kesimpulan dari peneliian ini adalah mengenai hasil dari proses rekronstruksi diri dalam diriku. Dimana aku memiliki pandangan yang berbeda dari perempuan pada umumnya. Pandangan yang berbeda itu adalah mengenai penghancuran idealisasi perempuan. Jika dalam konteks budaya, perempuan memiliki idealisasi yang lemah lembut, harus menjaga keperawanan sampai menikah, berdandan yang cantik demi mendapatkan lelaki, menunggu lelaki untuk menyatakan cinta, menjadi ibu rumah tangga, memiliki tugas melahirkan, merawat anak adalah tugas perempuan, mematuhi apapun yang diminta suami, namun bagiku itu bukanlah hal yang seharusnya hanya dilakukan oleh perempuan. Perempuan bagiku adalah seorang manusia yang memiliki hak-hak sama seperti lelaki. Tanpa melupakan keberadaan laki-laki, namun bagiku laki-laki dan perempuan tetaplah manusia yang sama tanpa adanya tingkatan gender yang lebih tinggi ataupun lebih rendah.

Memiliki latar belakang keluarga berbudaya patriarki membuatku berada dalam lingkaran ketakutan, terutama terhadap ayah. Ayahku mendidikku dengan penuh kekerasan dan tekanan. Aku sering mendapatkan kekerasan fisik,psikis maupun verbal. Selain itu, perilaku ayahku terhadap ibuku, sangat terlihat jelas dominasi-dominasinya. Ayahku menetapkan peraturan bahwa ibuku harus mengikuti segala aturannya. Namun, semakin aku tumbuh dewasa, aku tidak menyukai adanya kesenjangan yang terjadi antara ayah dan ibuku. Aku memulai untuk mengkritisi relasi antara kedua orang tuaku tersebut. Maka dari itu, aku mulai menyusun konstruk diri untuk menghancurkan idealisasi perempuan. Ketika

ayahku meminta ibuku untuk ‘wajib’ membuat kopi dan teh untuknya, tetapi ia tidak meminumnya, bagiku hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan oleh ayahku. Karena hal tersebut hanya membuang-buang teh dan kopi tersebut. Kemudian ketika ibuku hendak pergi, ia harus meminta izin suami, dan ketika ayahku pergi, ia tidak memberi kabar ibuku, bagi ayahku hal tersebut adalah hal yang wajar, namun bagiku tidak. Jika ayah pergi seharusnya ia memberi kabar ibuku, karena sebagai seorang istri pastinya ia akan khawatir. Lalu, ketika ibu berselingkuh dan ayah juga berselingkuh, namun yang marah lebih besar adalah ayahku, bagiku itu tidak adil jika ayah memojokkan ibu. Sedangkan ayah juga melakukan hal yang sama, bahkan terlebih dahulu, namun ayah tidak pernah meminta maaf karena baginya dia adalah kepala keluarga. Aku memahami bahwa ayahku adalah bagian dari budaya dan hukum agama yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin. Pemikiran pemimpin itulah yang membuat ayahku jika terlihat lemah didalam keluarga ia tidak akan mendapatkan kehormatan. Maka dari itu, aku belajar bahwa ayah dan ibuku adalah korban dari idealisasi budaya.

Pertemuanku dengan buku tentunya yang menjadikan aku sampai saat ini memiliki kendali atas diriku. Setiap keputusan yang aku buat adalah aku dengan resikoku. Aku mulai merekonstruksi diri ketika aku bertemu dengan buku fiksi yang aku baca. Terdapat banyak cerita yang mengkisahkan ketidakadilan gender didalamnya. Banyak konsep idealisasi perempuan yang membuatku tidak nyaman dengan diriku sendiri. Pandanganku yang melihat perempuan dan laki-laki sama didukung oleh teori feminisme milik Monique Wittig. Wittig melihat fenomena, bahwa perempuan dan laki-laki hanya dibedakan dari organ tubuh yang dimiliki.

Tidak seharusnya laki-laki mendominasi perempuan dengan mengatasnamakan rahim atau kewajiban melahirkan generasi. Karena bagiku, perempuan dan laki-laki sudah sepatutnya sadar bahwa seharusnya mereka adalah manusia yang saling berkaitan. Coba bayangkan jika perempuan memiliki sel telur yang untuk dibuahi, secara otomatis sperma milik laki-laki dibutuhkan untuk membuahi bukan ?. jika tidak ada sperma ataupun tidak ada sel telur maka tidak akan terjadi proses pembuahan. Maka dari itu, setiap manusia terkadang lupa bahwa laki-laki dan perempuan adalah sesama manusia yang saling mengisi satu sama lain dan seharusnya hidup berdampingan tanpa hirarki. Hal tersebut juga sama, dengan label keperawanan pada perempuan. Masih banyak perempuan diluar sana yang masih terpaku dengan budaya 'menjaga keperawanan', hingga mereka lupa bahwa laki-laki sebenarnya juga memiliki label keperjakaan. Penggolongan hal seperti itu menurutku seharusnya tidak ada. Namun, budaya yang sudah terbentuk menjadikan perempuan adalah bagian yang di dominasi, dan laki-laki sesungguhnya adalah korban dari budaya untuk mendominasi perempuan.

Adapun saran dalam penelitian ini hal yang menjadi fokus adalah proses konstruk diri dalam kehidupan keluarga dan buku yang turut serta menjadi bagian dalam proses penghancuran idealisasi perempuan. Bila ingin melakukan penelitian mengenai topik yang sama seperti penelitian ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah ada baiknya melihat hal-hal yang lain diluar kehidupan keluarga maupun diluar pengaruh buku bacaan karena pembentukan konstruk diri dari lingkungan yang lain juga dapat mempengaruhi konstruk diri manusia tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, F. (2008). *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme*.
- Burman, E. (2008). *Deconstructing Developmental Psychology* (2nd Edition ed.). Canada: Routledge.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research. Planing, Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publication.
- Eliasa, E. I. (2016). *Blibliotherapy As A Method of Meaningful Treatment* .
- Kamtini. (2015). *Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak. Paedagogi* .
- Martini, L., & Adriani, E. (2005). *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Jurnal Psikologis , Vol 1*.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmaningsih, N. D. (2014). *Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. Jurnal Psikologi* .
- Retnowulandari, W. (2012). *Budaya Hukum Patriarki Versus Feminis : Dalam Penegakan Hukum Dipersidangkan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan* .
- Sari, K. (2013). *Dinamika Psikologis Anak Ampiang Dengan Disharmoni Keluarga : Sebuah Autobiografi. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya , Vol.2*.